

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian iltifāt dalam Al-Qur'an memerlukan landasan teoritis yang kuat, khususnya dalam bidang balāghah dan tafsir. Konsep iltifāt, *i'jāz lughawī*, serta teori *naẓm* dari Abd al-Qahir al-Jurjani menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna. Oleh karena itu, bab ini menguraikan teori-teori tersebut sebagai kerangka analisis dalam penelitian.

Dalam banyak literatur, para ahli dan ulama memberikan berbagai sudut pandang tentang Iltifāt, implikasi penggunaannya terhadap penafsiran dan kaitannya dengan I'jāz al-Qur'ān yang terdapat pada surah al-Baqarah, antara lain sebagai berikut :

A. Uslub Iltifāt

1. Pengertian Iltifāt

Iltifāt merupakan elemen balaghah yang menempati posisi istimewa dalam studi kebahasaan Al-Qur'ān . Secara etimologis, Iltifāt berasal dari kata لَفِيتَ – يَلْفِيتُ yang berarti “berpaling” atau “beralih”. Secara umum, akar kata ini memiliki makna *ash-Shorfu* “memalingkan”¹⁸. Dalam konteks retorika arab dan kajian Al-Qur'ān , istilah ini mendapatkan pengertian teknis yang lebih khusus.

Kata لَفِيتَ digunakan dalam Al-Qur'ān tiga kali dengan tiga makna:

- a. Makna “memalingkan” terdapat dalam QS. Yunus/10;78

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

“mereka berkata, “apakah engkau (Musa) datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (menyembah berhala), dan agar kamu berdua (Musa dan Harun) mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan beriman kepada kamu berdua.”¹⁹

¹⁸ Ibnu Manzhar, *Lisan Al- 'Arab*, vol. VIII (Cairo: dar al-Hadis, 2013).

¹⁹ Kementerian Agama RI, "Alquran Dan Terjemahannya."h.217

b. Makna “tertinggal” terdapat dalam QS. Hud/11:81.

...فَاسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ۖ

...dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu..

c. Makna “Menoleh ke belakang” dalam surah al-Hijr/15:65.

...وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “...jangan seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu”.

Iltifāt dalam pembicaraan tidak sekedar mengacu pada suatu pola, tetapi dirancang untuk melahirkan makna-makna yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak pembicara. Itulah sebabnya, gaya bahasa Iltifāt itu di samping terkait dengan maksud dan tujuan tertentu, juga tidak keluar dari aspek bentuk dan meteri bahasa. Tujuan ini hanya diperoleh pada saat menggunakan kalimat dengan tuntutan keadaan tertentu dalam suatu gaya bahasa.

Para ulama klasik mendefinisikan Iltifāt sebagai perpindahan bentuk bahasa dari satu bentuk ke bentuk lain dalam sebuah rangkaian kalimat, yang bertujuan untuk memperkuat makna, menarik perhatian pendengar, dan menambah variasi estetika.

Al-Hasyimi mengungkapkan Iltifāt adalah perpindahan dari semua dhamir, mutakallim, mukhathab atau ghaib kepada dhamir lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan. Al-Zamakhzyari mengemukakan definisi Iltifāt adalah sesuatu yang menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga pada yang lainnya.

Sedangkan Abd al-Qadir Husen menjelaskan definisi *Itifāt* adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk mutakallim atau mukhathab atau ghaib kepada bentuk yang lainnya.²⁰

اللتفات هو الإنتقال بألسلوب من صيغة التكلم أو اخطاب أو الغيبة إبل صيغة أخرى من هذه الصيغ. بشرط أن يكون الضمري يف املنتقل إليه عاندا يف نفس الأمر إبل املتفت عنه. مبعين أن يعود الضمري الثاين على النفس الشيء الذي عاد إليه الضمر الأول

“Itifāt adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk mutakallim atau mukhatab atau ghaib kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa dhamir yang dipindahi itu dalam masalah yang sama kembali kepada dhamir yang dipindahkan, dengan artian bahwa dhamir kedua itu, dalam masalah yang sama kembali kepada dhamir pertama.”

Basyam Sa’i juga mengungkapkan, *Itifāt* adalah perubahan tiba-tiba gaya ujaran satu bentuk khitob (penyampaian) ke bentuk khitob yang lain. Bisa berupa peralihan dhamir, atau dari bentuk tunggal ke jamak. Bahkan terkadang mencakup peralihan dari waktu kini atau masa depan, atau dari kata benda ke kata kerja, dan bentuk-bentuk lainnya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta’alaa :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٢﴾

“Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sementara ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Pada ayat tersebut, terdapat peralihan gaya bahasa dari bentuk tunggal orang ketiga pada redaksi *فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ* “maka baginya pahala di sisi Tuhannya” menuju bentuk jamak orang ketika pada redaksi *وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ* “tidak ada rasa takut atas mereka”, meskipun objek rujukan yang dimaksud dalam kedua bentuk tersebut tetap satu dan sama.

²⁰ bin Seman, bin Hussin, and bin Arman Jumat, “Itifat Makna Leksikologi Al-Insan Dan Al-Nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani.”

Al-Jurjani dalam *Asrar al-Balaghah* mendefinisikannya sebagai “perpindahan ucapan dari satu bentuk ke bentuk lain demi tujuan balaghah.”²¹ Pandangan ini diperkuat oleh Ibnu al-Atsir yang menyatakan bahwa *Iltifāt* merupakan perpindahan antara dhamir untuk memberi variasi dan penguatan makna.

Dalam buku *al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthalib dijelaskan definisi *al-Iltifāt* yang lebih luas ruang lingkupnya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu²²:

العدول من اسلوب في الكلام الى اسلوب اخر مخالف للاول

Al-Iltifāt adalah berpaling dari suatu gaya bahasa dalam kalam kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

Dari definisi di atas memberikan pemahaman tentang adanya *al-Iltifāt* di luar dhamir. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *al-Iltifāt* di luar dhamir yaitu berupa *iltifāt ṣīghah*, *al-Iltifāt al-‘adadi*, *al-Iltifāt al-mu’jami*, *Iltifāt anwa al-jumlah*, *Iltifāt Syaḡ al-nahwi*, dan *Iltifāt al-adat*, maka definisi di atas dapat dijadikan sandarannya.

2. *Iltifāt* dalam ruang lingkup balaghah

Ilmu Balāghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berfungsi mengkaji keindahan, ketepatan, dan efektivitas penggunaan bahasa sesuai dengan konteks pembicaraan. Tujuan utama *balāghah* adalah menjelaskan bagaimana suatu makna dapat disampaikan secara fasih dan mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada pendengar atau pembaca. Para ulama *balāghah* secara umum membagi disiplin ini ke dalam tiga cabang utama, yaitu ilmu *ma‘ānī*, ilmu *bayān*, dan ilmu *badī‘*.

²¹ ‘Abd al-Qāhir Al-Jurjānī, *Asrar Al-Balaghah Fi Ilmu Al-Bayan* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 2012).

²² Haji Mohammad Seman, Muhammad Hishamuddin Hussin, and Muhammad Amirul Ashraf Arman Jumat, “Iltifat Makna Leksikologi Al-Insan Dan Al-Nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani,” *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature* 3, no. 1 (2021): 116–32.

a. Ilmu Ma‘ānī

Ilmu ma‘ānī adalah cabang balāghah yang membahas kesesuaian susunan kalimat dengan konteks dan situasi pembicaraan (*muqtaḍā al-ḥāl*). Fokus kajiannya terletak pada bagaimana suatu makna disampaikan melalui struktur kalimat yang tepat sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Pembahasan ilmu ma‘ānī meliputi khabar dan insyā’, taqdīm wa ta’khīr, ḥaẓf, żikr, qaṣr, waṣl dan faṣl, serta berbagai bentuk uslūb yang berkaitan dengan struktur kalimat.

Menurut Al-Qazwini dalam *Al-Īḍāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*, ilmu ma‘ānī bertujuan menjaga kesesuaian ungkapan dengan tuntutan keadaan sehingga pesan dapat dipahami secara optimal. Karena iltifāt berkaitan dengan perubahan bentuk ungkapan sesuai konteks tertentu, sebagian ulama memasukkannya ke dalam pembahasan ilmu ma‘ānī²³.

b. Ilmu Bayān

Ilmu bayān merupakan cabang balāghah yang membahas cara mengungkapkan suatu makna melalui berbagai bentuk ekspresi dengan tingkat kejelasan yang berbeda-beda. Melalui ilmu ini, makna yang sama dapat disampaikan dalam bentuk yang beragam sesuai tujuan yang dikehendaki penutur.

Objek utama ilmu bayān meliputi tasybīḥ, isti‘ārah, majāz, dan kināyah. Pembahasan tersebut bertujuan menjelaskan hubungan antara makna hakiki dan makna yang digunakan dalam suatu ungkapan. Dengan memahami ilmu bayān, pembaca dapat menangkap makna yang tersirat di balik penggunaan gaya bahasa tertentu dalam Al-Qur'an.

c. Ilmu Badī’

Ilmu *badī’* adalah cabang balāghah yang membahas aspek keindahan dan estetika bahasa setelah terpenuhinya unsur ketepatan makna dan kejelasan ungkapan. Ilmu ini berfokus pada berbagai teknik yang dapat memperindah susunan bahasa, baik dari sisi makna maupun lafaz.

²³ Jalāl al-Dīn Al-Qazwīnī, *Al-Īḍāḥ Fī ‘Ulūm Al-Balāghah: Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī’* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 2010).

Para ulama membagi ilmu *badī'* menjadi dua kategori besar, yaitu *al-muḥassināt al-ma'nawīyyah* (keindahan yang berkaitan dengan makna) dan *al-muḥassināt al-lafẓīyyah* (keindahan yang berkaitan dengan lafaz). Contoh pembahasannya antara lain *ṭibāq*, *muqābalah*, *jinās*, dan *saj'*. Keberadaan unsur-unsur *badī'* dalam Al-Qur'an menunjukkan kesempurnaan susunan bahasa yang tidak hanya indah secara makna, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi.²⁴

Di antara berbagai *uslūb balāghī* yang dibahas dalam literatur balāghah Arab, *iltifāt* menempati posisi yang penting karena menggabungkan aspek struktur bahasa dan tujuan makna. Mayoritas ulama balāghah menempatkan *iltifāt* dalam pembahasan ilmu *ma'ānī* karena berkaitan dengan perubahan bentuk ungkapan yang disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Perubahan tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan bertujuan untuk menghasilkan efek makna tertentu, seperti menarik perhatian, memperkuat pesan, menghidupkan suasana, atau menegaskan maksud yang hendak disampaikan.

Tradisi balāghah Arab klasik menempatkan *iltifāt* dalam cakupan '*ilm al-ma'ānī*'. Cabang balāghah ini mengkaji kesesuaian struktur bahasa dengan tuntutan konteks (*muqtadha al-ḥāl*). Kerangka tersebut memandang *iltifāt* sebagai strategi retorik yang menciptakan dinamika ekspresi tanpa memutus kesinambungan makna. Hasan Ṭabl dalam karyanya *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'āniyyah* mengkritik pembatasan *iltifāt* pada peralihan *dhamīr*. Ia menilai pembatasan tersebut tidak merepresentasikan praktik *iltifāt* dalam Al-Qur'ān secara proporsional.²⁵

Penulis menemukan bahwa *iltifāt* terkadang diklasifikasikan dalam ranah '*ilmu al-bayān*', terkadang dalam '*ilmu al-ma'ānī*', dan pada kesempatan lain dimasukkan ke dalam '*ilmu al-badī'*'. Fenomena ini menunjukkan bahwa *iltifāt* dipandang sebagai salah satu bentuk keindahan retorik yang tidak secara tegas dibatasi dalam satu cabang tertentu dari kajian balāghah.

Pengaruh klasifikasi tersebut tampak pada sebagian ahli balāghah terdahulu yang belum menetapkan batas konseptual yang tegas antara tiga cabang utama

²⁴ Ibid.

²⁵ Hasan Ṭabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāghah Al-Qur'āniyyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998).

balāghah, yaitu *al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī'*. Pada fase awal perkembangan disiplin ini, pembagian tersebut belum sepenuhnya memiliki batas metodologis yang rigid. Karena itu, tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam cara sebagian ulama memahami posisi iltifāt dalam struktur keilmuan balāghah.

Ibn al-Atsīr, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa iltifāt merupakan bagian dari *'ilm al-bayān*. Sementara itu, sejumlah pakar lain mengklasifikasikannya sebagai bagian dari *'ilm al-ma'ānī*. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan kontradiksi substantif, sebab pengertian *al-bayān* dalam sebagian pemahaman klasik hampir beririsan dengan cakupan *al-ma'ānī* menurut pemahaman lain. Keduanya merujuk pada pembahasan tentang relasi bentuk ungkapan dengan makna dan konteksnya dalam kerangka ilmu balāghah.

Al-Sakaki berbicara tentang al-Iltifāt t pada bagian III dari bukunya yang bernama Miftahu al-'Ulum dalam dua tempat. Pertama, ketika ia membahas ilmu Ma'ani. Kedua, ketika ia berbicara tentang muhassinat ma'nawiyah pada akhir ilmu Bayan. Karena itu, muhassinat al-kalam itu tidak terbagi dua: maknawi dan lafzhi. Al-Sakaki menyebut muhassinat ma'nawiyah ini dengan nama ilmu Badi' sebagaimana ia menyebut Ma'ani dan Bayan dengan nama ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan. Maka kecermatan ungkapan itu perlu mengarahkan pendapat orang ketika membicarakan al-Iltifāt al-Zamakhshari dan al-Sakaki: Namun di samping itu, al-Sakaki berbeda dengan al-Zamakhshari dalam satu hal. Al-Sakaki kadang-kadang memasukkan al-Iltifāt ke dalam ilmu Ma'ani, dan kadang-kadang juga ke dalam ilmu Badi'.²⁶

Kajian modern pada *iltifāt al-lafz* menunjukkan bahwa fenomena ini melibatkan sejumlah kategori peralihan termasuk peralihan pronomina, peralihan verbal, peralihan konteks sintaksis, dan peralihan bilangan. Studi ini menggunakan kajian *balāghah* serta teori kohesi dan koherensi dalam linguistik wacana untuk menjelaskan nilai estetika dan retorik yang ditimbulkan oleh Iltifāt.²⁷

²⁶ Berti Arsyad, "Uslub Al-Iltifat Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)," 2018, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8800/>.

²⁷ Izzatul Mellati, Mutia Khairani, And Agustiar Agustiar, "Pemahaman Dasar Tentang Iltifāt Al-Lafz Sebagai Gaya Bahasa Balāghah," *Journal Of Educational And Religious Perspectives* 2, No. 1 (2026): Hlm. 43.

Iltifāt memperoleh signifikansi dalam *‘ilm al-ma‘ānī* karena ia berkaitan langsung dengan prinsip kesesuaian struktur ujaran terhadap konteks komunikasi (*muqtadha al-ḥāl*). Perubahan bentuk ekspresi dalam iltifāt bukan merupakan kesalahan gramatikal tetapi strategi retorik yang sengaja dipilih untuk memberikan efek estetis dan semantik tertentu. Iltifāt mampu memperbarui perhatian pendengar, menghindari monoton dalam wacana, dan memperkuat intensitas makna yang disampaikan.²⁸

Pendekatan Ḥasan Ṭabl menunjukkan keterkaitan iltifāt dengan teori naẓm ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Teori naẓm menempatkan makna pada relasi antarkomponen dalam struktur kalimat. Perubahan struktur dalam iltifāt merepresentasikan pengaturan relasi tersebut dalam satu kesatuan teks. Iltifāt berperan sebagai mekanisme dinamis dalam pengelolaan struktur dan makna.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa iltifāt merupakan salah satu perangkat retorik yang berfungsi sebagai mekanisme pengaturan wacana dalam balāghah Qur’ani. Teknik ini mengatur hubungan struktur dan makna secara dinamis, memperlihatkan komposisi retorik yang mempengaruhi bagaimana pesan linguistik disampaikan dan ditangkap oleh pembaca atau pendengar. Sitasi dan temuan dari kajian linguistik, balāghah, dan retorika menunjukkan bahwa fenomena iltifāt tetap relevan dalam kajian bahasa Arab klasik maupun modern.

3. Iltifāt dalam tinjauan Sejarah

Secara historis Iltifāt bukanlah fenomena yang lahir setelah Islam, melainkan telah dikenal dalam tradisi sastra Arab sebelum turunnya Al-Qur’ān. Dalam syair-syair Jahiliyyah para penyair kerap berpindah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Misalnya dari khitab (orang kedua) ke ghaib (orang ketiga), atau dari bentuk tunggal ke jamak demi menghadirkan dinamika emosional dan memperkuat daya retorik.

²⁸ Aqdi Rofiq Asnawi, “Gaya Bahasa Iltifāt Dalam Ayat-Ayat ‘Itāb Dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Alquran,” *AL QUDS*, no. Jurnal Studi Alquran dan Hadis (n.d.), https://www.researchgate.net/publication/345827071_Gaya_Bahasa_Iltifat_dalam_Ayat-Ayat_'Itab_dan_Pengaruhnya_bagi_Penafsiran_Alquran_Iltifat_Stylistic_Feature_in_'Itab_Verses_and_Their_Influence_on_Qur'anic_Interpretation.

Menurut Muhammad Barakat Hamdi, para ahli yang membahas *Iltifāt* baik orang-orang terdahulu maupun sekarang, tidak tertarik terhadap makna etimologis *Iltifāt* dalam berbagai aspeknya untuk dijadikan sandaran dalam membuat contoh-contoh serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kebahasaan, padahal makna etimologis ini sudah barang tentu ada dalam benak mereka. Bahkan, mereka merasa cukup hanya dengan menjelaskan makna terminologis. Sebenarnya kata *Iltifāt* itu diambil dari ucapan orang arab التفات الانسان عن يمينه و شماله (seseorang memalingkan muka ke kiri dan kanan). Maksudnya, orang itu kadang-kadang menghadapkan wajahnya begini, dan kadang-kadang begitu, demikian pula yang dimaksud dalam pembicaraan, sebab, dalam *Iltifāt* itu pembicaraan berubah dari satu bentuk ke bentuk ke bentuk lain, seperti beralihnya pembicaraan dari persona I ke persona II, dari persona II ke persona I, dari *fi'il mādī* ke *fi'il mudhari'*, dari *fi'il mudhari'* ke *fi'il mādī*, dan selanjutnya.

Para ahli terdahulu ada yang membatasi pembicaraan tentang *Iltifāt* ini pada contoh-contoh yang dibuat dalam bahasa orang-orang Arab, serta hanya menunjukan satu dua ayat Al-Qur'ān saja. Ada pula yang mengkhususkan masalah ini pada ayat-ayat Al-Qur'ān tanpa mengemukakan contoh-contoh dari bahasa orang-orang Arab.

Beberapa ahli balaghah melihat masalah ini secara umum. Mereka menjadikan ilmu Badi' untuk memperindah dan menambah aspek Balaghahnya dan *Iltifāt* ini termasuk satu jenis keindahan yang dimaksud. Karena itu, mereka tidak mengemukakan urgensi dan nilai *Iltifāt*. Diantara para ahli yang mengkaji *Iltifāt* dari segi Balaghah, ada yang memandang ilmu Badi' ini sebagai keindahan yang esensial.

Yahya bin Hamzah al-'Alawi (749 H) dalam kitabnya *Al-Thiraz*, telah mendebat Ibnu al-Atsir panjang lebar berkaitan dengan kritiknya terhadap al-Zamakhshari. Oleh sebab itu, kajian Ibnu al-Atsir juga mengklaim dirinya sebagai pembaharu dengan menyatakan bahwa pembicaraannya itu tidak ada yang mendahului dan dialah satu-satunya orang yang melakukan pengkajian ini.

4. Jenis-jenis Iltifāt dalam kajian Balaghah

Al-Qur'ān menampilkan berbagai bentuk perubahan uslub dalam struktur kalimatnya. Perubahan tersebut terjadi pada tataran diksi dan struktur ekspresi. Perubahan pada tataran diksi meliputi peralihan kata ganti (*ḍamīr*) dari satu bentuk ke bentuk lain. Kata ganti tersebut mencakup bentuk *takallum* (orang pertama), *khithāb* (orang kedua), dan *ghaib* (orang ketiga). Perubahan juga terjadi pada tataran uslub melalui pengalihan dari satu pola ekspresi ke pola ekspresi lain dalam satu rangkaian wacana.

Fenomena iltifāt dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam kajian balāghah yang menunjukkan keindahan sekaligus kedalaman sistem kebahasaan Al-Qur'an. Secara umum, iltifāt dipahami sebagai peralihan dari satu bentuk ungkapan ke bentuk ungkapan lain dalam satu konteks yang sama, tanpa adanya perubahan tema pembicaraan. Peralihan ini bukanlah bentuk inkonsistensi bahasa, melainkan strategi retorik yang bertujuan untuk menyesuaikan ungkapan dengan tuntutan konteks (*muqtaḍha al-ḥāl*), sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih hidup, kuat, dan komunikatif.

Hasan Ṭabl termasuk ulama kontemporer yang memperluas cakupan iltifāt sehingga tidak terbatas pada peralihan ḍamīr semata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk transformasi kebahasaan, termasuk perubahan ṣīghah. Oleh karena itu, iltifāt ṣīghah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk iltifāt yang sah dalam kajian balāghah Al-Qur'an.²⁹ Dalam kajian balāghah, Ḥasan Ṭabl memperluas konsep *iltifāt* yang sebelumnya hanya terbatas pada peralihan ḍamīr. Ia menegaskan bahwa iltifāt dalam Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk peralihan struktur bahasa yang lebih luas, termasuk aspek morfologis, sintaksis, dan leksikal.

Selain itu, as-Sakkākī juga menjelaskan adanya iltifāt yang bersumber dari perubahan *ṣīghah fi'l*, yaitu peralihan bentuk kata kerja dari *māḍī* ke *muḍāri'*, dari *muḍāri'* ke *māḍī*, atau dari bentuk informatif (*ḵabar*) ke bentuk imperatif (*amr* dan *nahy*). Peralihan ṣīghah ini berfungsi untuk menghidupkan makna, menghadirkan peristiwa secara lebih aktual, serta menegaskan kepastian atau kesinambungan

²⁹ Ṭabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāghah Al-Qur'āniyah*.

suatu tindakan. Dalam konteks ini, iltifāt tidak hanya bekerja pada level gramatikal, tetapi juga pada level persepsi temporal dan psikologis pembaca.³⁰

Secara sistematis klasifikasi iltifāt dapat dipahami melalui beberapa bentuk utama berikut³¹ :

1. Iltifāt pada Aspek Ḍamīr (Kata Ganti)

Bentuk iltifāt yang paling dikenal adalah peralihan dalam penggunaan Ḍamīr, yaitu perubahan dari satu sudut pandang pembicaraan ke sudut pandang lain, seperti dari orang ketiga (ghaib) ke orang pertama (mutakallim), atau dari orang kedua (mukhāṭab) ke orang ketiga. Peralihan ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an ketika suatu ayat berpindah dari narasi tentang Allah kepada pernyataan langsung dari Allah, atau sebaliknya.

Contoh pada QS. Al-Baqarah :23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.*³²

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa iltifat, berupa perpindahan dalam penggunaan damir, yaitu dari damir al-mutakallim (نحن) pada kata (نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا)

) “kami wahyukan kepada hamba kami” kemudian berpindah kepada bentuk ghaib

(اللَّهُ) pada kata (مِنْ دُونِ اللَّهِ) kembali kepada damir yang sudah ada dalam materi

³⁰ Abu Ya'qūb As-Sakkākī, *Miftāḥ Al-'Ulūm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2000).h. 43

³¹ Tabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāghah Al-Qur'āniyah*. h. 55

³² Agama RI, “Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahannya.”, h. 4

pertama, yaitu damir al-mutakallim pada kata (تَرَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا). Iltifat jenis ini terasuk pada kategori iltifat damir mi utakallim ila al-gaib.

2. Iltifāt Berdasarkan Peralihan Ṣīghah

Iltifāt ṣīghah merupakan peralihan bentuk kata yang berasal dari akar yang sama, tetapi berbeda dalam pola morfologisnya. Bentuk ini mencakup perubahan dalam fi‘il maupun isim, seperti peralihan antara *anzala* dan *nazzala*, atau antara isim fā‘il dan isim maf‘ūl. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan variasi bentuk, tetapi juga mengandung perbedaan makna yang signifikan. Misalnya, *anzala* mengandung makna penurunan secara umum, sedangkan *nazzala* menunjukkan penurunan secara bertahap. Perbedaan ini berimplikasi langsung pada fokus makna yang ingin disampaikan dalam ayat.

Dalam konteks penafsiran, iltifāt ṣīghah menjadi sangat penting karena menentukan arah pemahaman terhadap ayat. Pemilihan bentuk tertentu menunjukkan bahwa makna yang dimaksud bukan sekadar makna leksikal, tetapi makna yang telah disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikatif. Oleh karena itu, jenis iltifāt ini sering dikaitkan dengan dimensi *i‘jāz lughawī*, karena menunjukkan ketepatan pilihan bentuk bahasa yang tidak dapat digantikan secara bebas.

Contoh pada QS. Al-Baqarah : 9

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۝۹

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah manipu diri sendiritanpa mereka sadari”³³.

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa *Iltifāt* berupa perpindahan pada pola morfologis kata kerja yaitu dari kata (يُخٰدِعُوْنَ) dengan wazan fi‘il māḍī kepada kata (يَخٰدِعُوْنَ), dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (خدع).

³³ Kementerian Agama RI, "Alquran Dan Terjemahannya.", h. 2

Iltifāt jenis ini termasuk pada kategori Iltifāt *ṣīghah fi'li*. Yaitu suatu peralihan bentk morfologis pada kata kerja.

3. Iltifāt al-‘Adadi

Iltifat al-‘adadi adalah bentuk peralihan penggunaan bentuk kata yang enunjukkan kuantitas, seperi peralihan dari bentuk mufrad kepada bentuk jama’, bentuk mufrad kepada mutsanna, dan bentuk mutsanna kepada bentuk jama’.³⁴

Contoh pada QS. Al-Baqarah/2: 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

*“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.”*³⁵

Pola iltifat pada ayat ini dari kata (قُلُوبٍ) ke kata (سَمْعٍ) dan kemudian (أَبْصَارٍ).

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa iltifat, yaitu bentuk peralihan dari isim jama’ pada kata (قُلُوبٍ) kepada kata (سَمْعٍ) yang berbentuk mufrad, keudian

kembali kepada kata (أَبْصَارٍ) yang berbentuk jama’. Iltifat yang terjadi pada ayat tersebut dari aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya dari segi jumlah bilangan. Gaya bahasa yang di dalamnya berupa pengalihan dari bentuk jama’ (banyak) ke mufrad (tunggal), dan bentuk jama’ lagi. Jenis iltifat ini termasuk iltifat al-‘adadi.

4. Iltifāt pada Struktur Kalimat (Binā’ Nahwī)

Iltifāt juga dapat terjadi pada tingkat sintaksis, yaitu peralihan antara struktur kalimat, seperti dari jumlah fi‘liyyah (kalimat verbal) ke jumlah ismiyyah (kalimat nominal), atau sebaliknya. Jumlah fi‘liyyah umumnya menunjukkan makna yang dinamis dan berkaitan dengan peristiwa atau tindakan, sedangkan jumlah ismiyyah cenderung menunjukkan makna yang stabil dan menetap. Oleh

³⁴ Tabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāghah Al-Qur’āniyah*. h. 55-167

³⁵ Agama RI, “Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahannya.”

karena itu, peralihan antara kedua bentuk ini memiliki implikasi makna yang signifikan.

Dalam konteks Al-Qur'an, perubahan ini digunakan untuk menyesuaikan antara bentuk bahasa dengan tujuan makna. Misalnya, ketika ingin menegaskan suatu kebenaran yang bersifat tetap, digunakan jumlah ismiyyah, sedangkan untuk menggambarkan peristiwa yang dinamis digunakan jumlah fi'liyyah.

Contoh terdapat pada QS. al-Baqarah /102 :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا
بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”³⁶

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa iltifat, berupa perpindahan pada anwa al-jumlah (ragam kaliaat0 yaitu perpindahan dari jumlah fi'liyah pada kalimat

³⁶Agama RI. “Al-Quran Kementerian Agama RI”, Alquran Dan Terjemahannya.

(وَمَا كَفَرَ سُلَيْمُنُ) “padahal Sulaiman tidak kafir” terdiri dari fi’il dan fa’il kepada jumlah ismiyah pada kalimat (وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا) “hanya syaitan-syaitan lah yang kafir” terdiri dari mubtada dan khabar. Kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama.maka iltifat ini dikategorikan iltifat al-bina al-nahwi.

5. Iltifāt al-Mu’jami

Iltifat al-Mu’jami adalah pola peralihan penggunaan kata kepada kata laian yang memiliki makna umum yang sama. Setelah dilakukan penelusuran terhadap iltifat dalam surah al-Baqarah,

Berikut contoh terdapat pada QS. Al-Baqarah/2:7

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.”³⁷

Ayat tersebut menggunakan gaya bahasa iltifat, yaitu berupa peralihan dari kata (حَتَّمَ) kepada kata (غِشَاوَةً), dan kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu “menutup”.

Dari keseluruhan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa iltifāt dalam Al-Qur'an bukanlah fenomena kebahasaan yang bersifat acak, melainkan bagian dari sistem bahasa yang terstruktur. Setiap bentuk peralihan memiliki fungsi tertentu yang berkaitan erat dengan konteks dan tujuan makna.

5. Fungsi dan Tujuan Iltifāt

Sebelum melangkah pada fungsinya, penting untuk mendudukan hakikat *iltifat* itu sendiri. Mayoritas ulama balaghah (*jumhur al-balaghiyyin*) sepakat bahwa

³⁷ Agama RI. “Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahannya.h. 2

perubahan kata ganti dalam *iltifat* tidak boleh dimaknai sebagai "kesalahan tata bahasa yang dipaksakan" atau sekadar lompatan gaya bahasa. Ulama kontemporer menegaskan bahwa perpindahan ini bersifat *taqdiri* (secara asumsi teoretis) terhadap aturan asal bahasa, bukan kerusakan struktural yang nyata pada hubungan teks.³⁸

Dalam kajian balāghah Qur'ani, *iltifāt* menempati posisi penting sebagai salah satu perangkat retorika yang menunjukkan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'ān . Menurut pandangan al-Zamakhsharī, *iltifāt* mewujudkan dua tujuan utama dalam setiap bentuknya. Pertama, membangkitkan perhatian pendengar dan menarik fokusnya melalui variasi dan peralihan yang tidak biasa dalam susunan ungkapan. Kedua, menghadirkan fungsi khusus yang berkaitan dengan makna kontekstual setiap bentuk, sesuai dengan posisi dan tujuan maknanya dalam tuturan, yang memunculkan isyarat dan implikasi tertentu.³⁹

Al-Zamakhsharī menyatakan bahwa apabila tuturan berpindah dari satu gaya ke gaya yang lain, perpindahan tersebut menjadi sarana untuk mengaktifkan perhatian pendengar dan menghindarkan kejenuhan akibat penggunaan satu pola secara terus-menerus. Peralihan gaya menciptakan dinamika dalam penyampaian pesan dan memperkuat daya pengaruhnya.

Adapun Ibn al-Athīr menekankan aspek keindahan *iltifāt* dengan mengaitkannya pada pengaruhnya terhadap penerima pesan. Menurutnya, perpindahan dari satu gaya ke gaya lain memperbarui semangat pendengar dan menjaga vitalitas interaksi komunikatif. Jika tuturan hanya menggunakan satu pola tanpa variasi, pendengar berpotensi mengalami kejenuhan. Oleh sebab itu, peralihan gaya menjadi unsur yang memperkaya kualitas retorik suatu ungkapan.

Namun demikian, sebagian ulama memandang bahwa keindahan *iltifāt* tidak hanya terletak pada aspek variasi bentuk, melainkan juga pada kesesuaian konteks dan tujuan makna yang hendak dicapai. Nilai retorik *iltifāt* bergantung pada

³⁸ Muhammad Naufal Hakim and Abd Kholid, "Reposisi Dialektis Tafsir Lughawī: Pergeseran Integratif Pendekatan Linguistik Dalam Wacana Tafsir Kontemporer," *QOF* 6, no. 2 (2022): 233–254.

³⁹ Saida Gani and Berti Arsyad, "Uslub Al-Iltifat Dalam Tinjauan Sejarah," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2020): 186–209.

kecermatan penempatannya dalam struktur wacana serta relasinya dengan makna yang dikandungnya.

Para ulama klasik maupun modern sepakat bahwa perpindahan bentuk bahasa dalam iltifāt bukanlah suatu penyimpangan linguistik, melainkan strategi retorik yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan ini menjadi indikator bahwa iltifāt merupakan bagian integral dari *i 'jāz bayānī*, karena perubahan struktur bahasa selalu membawa implikasi makna yang mendalam.⁴⁰ Diantaranya adalah :

- 1) Membangkitkan perhatian pendengar atau pembaca.

Iltifāt berfungsi mencegah monoton dalam susunan bahasa, sehingga muncul unsur kejutan yang membuat jiwa lebih siap menerima pesan. Ibn al-Atsīr menegaskan bahwa perpindahan bentuk tersebut “memperbarui perhatian pendengar dan menghidupkan jiwanya,” sementara al-Khafājī menyebutnya sebagai “keindahan tertinggi yang memberikan kesegaran pada pendengar.” Di sini tampak bahwa iltifāt bekerja sebagai strategi psikologis yang membuat pembaca lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan.

- 2) Menyesuaikan perubahan sudut pandang atau konteks makna.

Dalam banyak ayat, perpindahan dari ghaib ke mukhāṭab atau dari mutakallim ke ghaib terjadi karena perubahan situasi, adegan, atau fokus makna. As-Sakkākī dalam *Miftāḥ al-'Ulūm* menekankan bahwa perpindahan dhamir terjadi karena tuntutan maqām, sehingga setiap iltifāt merefleksikan dinamika makna yang hidup dalam teks Qur'ani. Dengan demikian, iltifāt bukan hanya perangkat stilistika, tetapi juga alat semantik yang menggambarkan perubahan perspektif dalam ayat.⁴¹

- 3) Memperkuat makna dan memberikan penekanan emosional

Maksudnya bahwa perpindahan sigat dan dhamir dalam *iltifāt* dilakukan karena adanya nuansa makna yang menuntut penguatan. Misalnya, perpindahan dari bentuk naratif (*ghaib*) menuju teguran langsung

⁴⁰ Mohd Shahrizal Nasir, “Al-I 'Jaz Al-Bayani Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an: Satu Kajian Terhadap Uslub Al-Hakim Dan Iltifat,” *Jurnal Darul Quran, JAKIM*, 2012.

⁴¹ As-Sakkākī, *Miftāḥ Al-'Ulūm*.

(*mukhāṭab*) dapat memberikan dampak emosional yang jauh lebih kuat. Penegasan ini membuat pesan wahyu terasa lebih dekat, langsung, dan personal bagi pembacanya.

4) Memperjelas hubungan komunikasi

antara pembicara dan lawan bicara. Dalam ayat-ayat tertentu, perpindahan gaya bahasa menggambarkan intensitas hubungan antara Allah dan hamba-Nya atau antara para tokoh dalam suatu kisah. Az-Zamakhsharī menguraikan bahwa iltifāt adalah salah satu pintu kefasihan yang menunjukkan perubahan arah komunikasi secara retorik. Dengan demikian, melalui iltifāt, relasi antara penutur dan pendengar digambarkan secara lebih hidup dan ekspresif.

5) Menghidupkan dinamika kisah atau suasana

dalam Al-Qur'ān. Ketika ayat-ayat sedang menggambarkan suatu kejadian dramatis, dialog, atau perpindahan peran antar tokoh, iltifāt membantu menciptakan suasana yang lebih hidup. Al-Qāsimī menyebut bahwa iltifāt menambah kekuatan dramatik dan menggambarkan keadaan secara lebih natural.

6) Menciptakan variasi estetika dan musikalitas bahasa.

Al-Alūsī menunjukkan bahwa perpindahan bentuk bahasa seringkali menghasilkan variasi ritmis yang memperindah lantunan Qur'an ketika dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa iltifāt tidak hanya menguatkan makna, tetapi juga memperindah aspek fonetik dan artistik Al-Qur'ān .

B. Iltifāt ṣīghah sebagai Fenomena kebahasaan Al-Qur'an

Iltifāt ṣīghah merupakan salah satu bentuk iltifāt yang tidak hanya terbatas pada peralihan ḍamīr (kata ganti), tetapi mencakup perubahan bentuk morfologis kata, baik dalam *fi'il* maupun *isim*, dalam satu konteks pembicaraan yang sama. Peralihan ini dapat berupa perubahan dari bentuk *fi'il māḍī* ke *muḍā'ri'*, dari bentuk aktif ke pasif, atau dari satu pola derivasi ke pola lainnya. Dalam kajian balāghah, fenomena ini tidak dipahami sebagai inkonsistensi bahasa, melainkan sebagai strategi retorik yang memiliki tujuan makna tertentu.

Sebagaimana dijelaskan oleh *Abd al-Qahir al-Jurjani* dalam teorinya tentang *naẓm*, keindahan dan kekuatan makna dalam suatu kalimat tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada hubungan antarunsur dalam struktur bahasa. Oleh karena itu, perubahan bentuk kata (*ṣīghah*) dalam suatu ayat tidak dapat dipandang sekadar sebagai variasi gramatikal, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari sistem penyusunan makna yang utuh.⁴² Dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*, al-Jurjani menegaskan bahwa makna lahir dari keterkaitan susunan (*ta'līq al-kalām ba'duhu bi ba'd*), sehingga setiap perubahan bentuk bahasa memiliki implikasi terhadap makna yang dihasilkan.⁴³

Sejalan dengan itu, *Al-Sakkaki* juga menjelaskan bahwa perubahan *ṣīghah* dalam struktur kalimat seringkali digunakan untuk menyesuaikan ungkapan dengan tuntutan konteks (*muqtadha al-hāl*). Peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti dari *fi 'il māḍī* ke *muḍāri'*, dapat menghadirkan efek temporal yang berbeda, di mana peristiwa yang telah lampau seolah-olah dihadirkan kembali secara aktual di hadapan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa *iltifāt ṣīghah* memiliki fungsi untuk menghidupkan makna dan memperkuat daya komunikatif suatu teks.

Kemudian *Al-Zamakhshari* dalam tafsirnya *Al-Kashshāf* menegaskan bahwa peralihan bentuk bahasa dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari *uṣlūb balāghī* yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memperdalam makna. Ia menekankan bahwa perubahan bentuk bukanlah penyimpangan dari kaidah bahasa, tetapi merupakan bentuk kefasihan (*faṣāḥah*) yang justru menunjukkan ketepatan dalam penyampaian makna sesuai dengan konteksnya.

Dalam konteks penafsiran, *iltifāt ṣīghah* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemaknaan ayat. Perubahan bentuk kata sering kali mengindikasikan adanya pergeseran fokus makna, baik dari segi waktu, pelaku, maupun sudut pandang pembicaraan. Misalnya, perubahan dari bentuk *fi 'il muḍāri'* ke *māḍī* tidak hanya menunjukkan perbedaan waktu, tetapi juga dapat mengisyaratkan kepastian suatu peristiwa. Demikian pula, perubahan dari bentuk aktif ke pasif dapat

⁴² Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*.

⁴³ Ibid.

mengalihkan perhatian dari pelaku kepada perbuatan itu sendiri, sehingga menimbulkan penekanan makna yang berbeda.⁴⁴

Iltifāt ṣīghah merupakan peralihan bentuk gramatikal suatu lafaz kepada bentuk gramatikal lainnya dalam konteks yang sama tanpa perubahan makna dasar pembicaraan. Bentuk-bentuknya meliputi: (1) peralihan antara fi'īl māḍī dan fi'īl muḍāri', (2) peralihan antara fi'īl māḍī dan fi'īl amr, (3) peralihan antara fi'īl muḍāri' dan fi'īl amr, (4) peralihan antara mufrad, muthannā, dan jam', (5) peralihan antara mudzakkar dan mu'annats, serta (6) peralihan antara berbagai bentuk derivatif (musytaqqāt) seperti fi'īl, ism fā'il, ism maf'ūl, dan maṣdar. Seluruh bentuk tersebut digunakan Al-Qur'an untuk menghasilkan efek retorik, memperkuat makna, serta menampilkan aspek kemukjizatan bayānī dalam susunan bahasanya.

Menurut Hasan Tabl, *iltifāt* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dimensi makna yang lebih dalam. Ia menegaskan bahwa setiap bentuk peralihan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan semantik tertentu yang tidak dapat diabaikan dalam proses penafsiran.⁴⁵ Oleh karena itu, memahami iltifāt ṣīghah menjadi langkah penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, implikasi penggunaan iltifāt ṣīghah dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi balāghiyah yang ditimbulkannya. Fungsi tersebut meliputi: ta'kīd (penguatan makna), taubīkh (celaan dan kecaman), tashwīr (penggambaran yang hidup), iḥḍār al-ma'nā (menghadirkan makna ke hadapan pembaca), tashwīq (membangkitkan perhatian), tafkhīm wa ta'zīm (pengagungan), tanwī' wa tajdīd (variasi dan pembaruan gaya bahasa), serta mubālaghah (intensifikasi makna). Fungsi-fungsi tersebut menjadi instrumen analisis untuk mengungkap dimensi i'jāz bayānī yang terkandung dalam ayat-ayat iltifāt ṣīghah di dalam Al-Qur'an.

Di antara implikasi yang paling dominan adalah sebagai berikut:

1) Ta'kīd (التأكيد) – Penguatan Makna

⁴⁴ Berti Arsyad, "Iltifāt Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik-Retorik Surah Al-Baqarah Dan Āli 'Imrān," *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2025): 52–64.

⁴⁵ Tabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāghah Al-Qur'āniyah*. h.20

Ta'kīd merupakan fungsi iltifāt yang bertujuan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Peralihan bentuk bahasa sering digunakan untuk memberikan tekanan khusus terhadap suatu informasi sehingga lebih membekas dalam jiwa pendengar.

Dalam konteks ini, iltifāt berfungsi menarik perhatian pembaca kepada bagian tertentu yang dianggap penting. Penguatan tersebut dapat berupa penegasan terhadap janji Allah, ancaman, hukum, maupun prinsip-prinsip keimanan.

Implikasi tafsir:

- Menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan.
- Menghilangkan keraguan pembaca terhadap makna ayat.
- Memperkuat aspek i'jāz bayānī Al-Qur'an.

2) Taubīkh (التوبيخ) – Celaan dan Kecaman

Taubīkh merupakan fungsi iltifāt yang digunakan untuk menyampaikan kecaman secara lebih tajam terhadap pihak yang melakukan kesalahan.

Peralihan bentuk kata atau struktur kalimat sering kali menimbulkan efek psikologis yang lebih kuat dibandingkan gaya bahasa biasa. Dalam ayat-ayat yang berbicara tentang orang kafir, munafik, atau pelaku maksiat, iltifāt sering digunakan untuk memperkeras nada teguran.

Implikasi tafsir:

- Menunjukkan kemurkaan Allah terhadap suatu perilaku.
- Memperkuat nuansa kritik dan kecaman.
- Menimbulkan efek emosional yang mendalam bagi pembaca.

3) Tashwīr (التصوير) – Penggambaran yang Hidup

Tashwīr merupakan fungsi iltifāt yang bertujuan menghadirkan gambaran peristiwa secara visual dan dinamis.

Perubahan dari fi'īl mādī kepada fi'īl muḍāri', misalnya, dapat membuat suatu peristiwa yang telah lampau terasa seolah-olah sedang berlangsung di

hadapan pembaca. Teknik ini banyak digunakan dalam kisah-kisah Al-Qur'an, gambaran hari kiamat, dan deskripsi nikmat maupun azab.

Implikasi tafsir:

- Menghidupkan suasana ayat.
- Membantu pembaca membayangkan peristiwa secara langsung.
- Memperkuat penghayatan terhadap pesan Al-Qur'an.

4) Iḥḍār al-Ma'nā (إحضار المعنى) – Menghadirkan Makna ke Hadapan Pembaca

Iḥḍār al-ma'nā berarti menghadirkan suatu makna secara langsung ke dalam kesadaran pendengar.

Melalui iltifāt, makna yang semula bersifat abstrak menjadi lebih dekat dan nyata. Pembaca tidak hanya memahami informasi, tetapi juga merasakan kehadiran makna tersebut dalam dirinya.

Implikasi tafsir:

- Meningkatkan keterlibatan emosional pembaca.
- Menjadikan pesan Al-Qur'an lebih aktual dan relevan.
- Menghubungkan pembaca dengan realitas yang sedang digambarkan ayat.

5) Tashwīq (التشويق) – Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Iltifāt sering digunakan untuk membangkitkan perhatian dan rasa penasaran pembaca.

Ketika pola bahasa berubah secara tiba-tiba, pendengar terdorong untuk memperhatikan kelanjutan pembicaraan. Oleh karena itu, iltifāt berfungsi sebagai sarana menjaga fokus audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Implikasi tafsir:

- Menarik perhatian pembaca.
- Menghindarkan kebosanan dalam penyampaian pesan.
- Meningkatkan daya tarik estetis ayat.

6) Tafkhīm wa Ta'zīm (التفخيم والتعظيم) – Pengagungan

Dalam beberapa ayat, iltifāt digunakan untuk menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah.

Perubahan bentuk bahasa dapat memberikan kesan keagungan yang lebih kuat dibandingkan penyebutan secara biasa. Fungsi ini banyak ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan kekuasaan, penciptaan, dan pengaturan alam semesta oleh Allah.

Implikasi tafsir:

- Menegaskan kemahakuasaan Allah.
- Menumbuhkan rasa takzim dalam diri pembaca.
- Memperkuat dimensi spiritual ayat.

7) Tanwī' wa Tajdīd (التنوع والتجديد) – Variasi dan Pembaruan Gaya Bahasa

Salah satu tujuan utama iltifāt menurut ahli balāghah adalah menghindari monotonitas dalam susunan bahasa.

Perubahan bentuk ungkapan menciptakan variasi yang menjadikan pembicaraan lebih indah dan menarik tanpa mengurangi kejelasan makna.

Implikasi tafsir:

- Menunjukkan keindahan uslub Al-Qur'an.
- Menjaga perhatian pembaca.
- Menjadi salah satu aspek i'jāz uslūbī Al-Qur'an.

8) Mubālaghah (المبالغة) – Intensifikasi Makna

Pada beberapa ayat, iltifāt digunakan untuk memperbesar efek makna sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kuat.

Perubahan bentuk bahasa dapat menambah intensitas pujian, ancaman, kabar gembira, atau peringatan yang terkandung dalam ayat.

Implikasi tafsir:

- Memperkuat dampak makna.
- Menambah kedalaman pesan yang ingin disampaikan.
- Menunjukkan kecermatan pemilihan struktur bahasa Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *iltifāt ṣīghah* merupakan fenomena kebahasaan yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan makna dalam Al-Qur'an. Perubahan bentuk kata dalam satu konteks tidak hanya berfungsi sebagai variasi stilistika, tetapi juga sebagai mekanisme linguistik yang mengarahkan pembaca pada pemahaman makna yang lebih spesifik dan mendalam. Dalam kerangka ini, analisis terhadap *iltifāt ṣīghah* tidak dapat dilepaskan dari pendekatan tafsir yang memperhatikan aspek kebahasaan, sebagaimana yang tampak dalam karya-karya mufasssir yang menekankan dimensi linguistik, seperti *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusy.

C. Analisis Iltifat dalam konsep *Balāghah al-Qur'an*

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna. Dalam kajian kebahasaan Arab, makna suatu ungkapan tidak hanya ditentukan oleh arti leksikal kata-kata yang menyusunnya, melainkan juga oleh bentuk, susunan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, perubahan bentuk bahasa dalam suatu tuturan sering kali menghasilkan pergeseran atau penekanan makna tertentu. Prinsip inilah yang menjadi dasar dalam memahami fenomena iltifāt dalam Al-Qur'an.

Dalam tradisi *balāghah Arab*, hubungan antara bentuk bahasa dan makna mendapat perhatian besar, terutama dalam pemikiran Abd al-Qahir al-Jurjani. Menurut al-Jurjani, keindahan dan kekuatan makna suatu ungkapan tidak terletak pada kata-kata secara individual, tetapi pada hubungan antarkata dalam susunan kalimat yang disebut dengan *naẓm*. Ia menjelaskan bahwa makna muncul melalui keterkaitan unsur-unsur bahasa yang disusun sesuai dengan tujuan komunikasi tertentu. Dengan demikian, setiap perubahan bentuk bahasa dalam suatu teks memiliki konsekuensi terhadap makna yang dihasilkan.

Pemikiran al-Jurjani menunjukkan bahwa bentuk bahasa dan makna merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Perubahan bentuk kata, struktur kalimat, atau pola ungkapan bukanlah perubahan yang bersifat netral, melainkan dapat memengaruhi cara suatu pesan dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan bentuk bahasa tertentu dan kemudian beralih

kepada bentuk yang lain, peralihan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari strategi penyampaian makna yang disengaja.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* dalam ilmu ma‘ānī. Menurut para ulama *balāghah*, suatu ungkapan yang baik adalah ungkapan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pembicaraan. Oleh karena itu, pemilihan bentuk bahasa dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan tujuan makna yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, iltifāt dipandang sebagai salah satu bentuk penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan makna dan konteks pembicaraan.

Berkaitan dengan iltifāt *ṣīghah*, perubahan bentuk kata dapat menghasilkan berbagai implikasi makna. Perubahan dari *fi‘il māḍī* ke *fi‘il muḍāri‘*, misalnya, sering digunakan untuk menghadirkan suatu peristiwa secara lebih hidup dan aktual di hadapan pembaca. Sebaliknya, perubahan dari *fi‘il muḍāri‘* ke *fi‘il māḍī* dapat memberikan kesan kepastian atau penegasan terhadap suatu peristiwa. Demikian pula perubahan dari bentuk aktif kepada bentuk pasif dapat menggeser fokus pembicaraan dari pelaku kepada tindakan atau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang erat dengan kajian iltifāt *ṣīghah*. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, ditemukan peralihan dari satu bentuk kata ke bentuk lainnya tanpa mengubah tema pembicaraan. Peralihan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai variasi gramatikal, melainkan harus dilihat sebagai strategi linguistik yang mengandung tujuan semantik tertentu. Misalnya, perubahan dari *fi‘il māḍī* ke *fi‘il muḍāri‘* dapat menghadirkan suatu peristiwa lampau seolah-olah sedang berlangsung, sehingga menciptakan kesan aktual dan hidup. Sebaliknya, perubahan dari *fi‘il muḍāri‘* ke *fi‘il māḍī* dapat memberikan kesan kepastian dan penegasan terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, perubahan bentuk kata berperan dalam mengarahkan fokus dan pemahaman makna pembaca.

Hubungan bentuk dan makna dalam *balāghah* juga berkaitan dengan konsep *muqtaḍā al-ḥāl*, yaitu kesesuaian ungkapan dengan konteks dan situasi pembicaraan. Para ulama *balāghah* berpendapat bahwa pemilihan bentuk bahasa tertentu selalu didasarkan pada kebutuhan makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penggunaan suatu bentuk dan pengabaian bentuk lainnya bukanlah

sesuatu yang tanpa alasan, melainkan merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan komunikatif yang paling efektif.

